

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu perusahaan yang menjual jasa adalah perusahaan yang berkecimpung dalam bidang perbankan atau lebih dikenal menggunakan nama bank. Bank adalah perusahaan yang menyediakan jasa keuangan bagi semua lapisan masyarakat. Fungsi bank adalah mediator diantara warga yang membutuhkan dana dengan warga yang kelebihan dana, disamping menyediakan jasa-jasa keuangan lainnya. Sebab itu, bank berfungsi menjadi mediator keuangan, pada hal ini faktor “kepercayaan” berasal dari rakyat adalah faktor primer dalam menjalankan bisnis perbankan. Manajemen bank dihadapkan berbagai upaya untuk menjaga kepercayaan tersebut, sehingga bisa memperoleh simpati para calon nasabahnya (Kasmir, 2015:4).

Menurut Undang-Undang No. 10 tahun 1998 bahwa perubahan atas UU No. 7 tahun 1992 wacana perbankan, bank adalah badan perjuangan yang menghimpun dana dari rakyat pada bentuk simpanan serta menyalurkannya pada rakyat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan tingkat hidup masyarakat. Melalui aktivitas perkreditan, bank berusaha memenuhi kebutuhan masyarakat bagi kelancaran usahanya, sedangkan menggunakan kegiatan penyimpanan dana, bank berusaha menawarkan kepada rakyat keamanan dananya dengan jasa-jasa lain yang dapat diperoleh. Atas aktivitas tersebut, maka pihak perbankan wajib melakukan penelusuran secara sistematis terhadap laporan keuangan suatu perusahaan atau usaha tertentu dalam menentukan kelayakan terhadap anugerah kreditnya (Mughtar et al., 2016:89).

Bank di Indonesia, secara umum dapat dikategorikan menjadi 2 (dua) jenis, yaitu Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Undang-Undang Perbankan 1967 Pasal 1 huruf a mengartikan bahwa bank adalah lembaga keuangan yang memiliki usaha pokok sebagai pemberi kredit dan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang (Purnamasari & Mudakir, 2019:1). Definisi lain dari bank adalah sebuah institusi yang memiliki surat izin bank dan berfungsi sebagai penerima tabungan dan deposito, pemberian pinjaman, dan penerima serta penerbitan *check* (Bernardin, 2018:128). Fatriani (2019:219) mendefinisikan Bank sebagai badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lain dalam rangka meningkatkan tingkat hidup rakyat banyak. Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa bank merupakan sebuah lembaga yang berfungsi sebagai penghimpun dana dan sebagai lalu lintas pembayaran yang memiliki tugas untuk menyalurkan dana tersebut kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman, tabungan dan deposito serta sebagai penerbitan *check*.

Berdasarkan UU No. 7 tahun 1992 menjelaskan fungsi utama bank adalah sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat. Abubakar dan Handayani (2017:241) menyebutkan bahwa fungsi bank secara umum dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu: (1) Sebagai penerima kredit dari masyarakat dalam bentuk simpanan atau tabungan biasa, deposito atau tabungan berjangka, simpanan dalam bentuk giro/rekening koran. (2) Sebagai pemberi kredit kepada masyarakat baik kredit produktif maupun kredit konsumtif. (3) Sebagai perantara lalu lintas moneter, bank dapat juga melakukan jasa pengiriman uang serta mengatur diskonto dan

inkaso. Berdasarkan penjabaran tersebut, dapat disimpulkan bahwa bank berfungsi sebagai alat atau media untuk perantara uang masyarakat yakni sebagai penerima kredit, pemberi kredit dan perantara lalu lintas moneter.

Bank yang sehat artinya bank yang dapat menjalankan kegunaannya dengan baik, dengan kata lain, bank yang sehat adalah bank yang bisa menjaga serta memelihara kepercayaan warga, dapat menjalankan fungsi intermediasi, bisa membantu kelancaran lalu lintas pembayaran dan bisa digunakan oleh pemerintah dalam melaksanakan berbagai kebijakannya, terutama kebijakan moneter. Perbankan harus selalu dievaluasi kesehatannya supaya tetap prima dalam melayani nasabahnya. Bank yang tidak sehat, bukan hanya membahayakan perbankan itu saja, tapi pihak lain. Tingkat kesehatan bank menjadi ukuran pencapaian kinerja bank yang komperhensif merupakan input planning ke depan. Bagi bank, tujuan evaluasi tingkat kesehatan artinya memperoleh gambaran mengenai tingkat kesehatan bank sebagai akibatnya bisa digunakan menjadi input bagi bank dalam menyusun taktik serta rencana usaha kedepan dan memperbaiki kelemahan yang berpotensi memperburuk kinerja bank. Tingkat kesehatan bank dapat dievaluasi berasal beberapa indikator. Salah satu indikator utama yang dijadikan dasar evaluasi adalah laporan keuangan bank yang bersangkutan. Sesuai laporan keuangan akan bisa dihitung sejumlah rasio-rasio keuangan yang lazim dijadikan evaluasi tingkat kesehatan suatu bank umum. Analisis laporan keuangan dapat membantu para pelaku bisnis, baik pemerintah serta para pemakai laporan keuangan lainnya pada menilai kondisi keuangan bank (Harun, 2016). Secara garis besar, kinerja Bank Umum Konvensional pada periode tahun 2018-2020 terlihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1 Kinerja Bank Umum Konvensional 2018-2020

Keterangan	2018	2019	2020
Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) (%)	77,86	79,39	85,48
<i>Return on Assets</i> (ROA) (%)	2,55	2,47	2,05
<i>Non Performing Loan</i> (NPL) (Miliar)	2.009	1.790	2.422

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia (2020)

Sesuai data di atas diketahui bahwa Rasio BOPO Bank Umum Konvensional tahun 2018-2020 berkisar antara 77,86% dan 85,48% yang menunjukkan bahwa besarnya biaya operasional yang dikeluarkan bank masih lebih rendah dibandingkan dengan pendapatan operasional yang diperoleh bank. Semakin kecil rasio BOPO sebuah bank, semakin efisien pada mengeluarkan biaya operasional. Rasio *Return On Asset* (ROA) berkisar antara 2,05% dan 2,55% membagikan kemampuan bank pada menghasilkan laba dari penggunaan semua asset yang dimilikinya. Semakin besar rasio ROA maka semakin besar juga laba yang diperoleh bank. *Non Performing Loan* berkisar antara Rp1.790 Miliar dan Rp2.422 Miliar yang menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Sebagai akibatnya meningkatnya ratio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank. Hal ini berdampak pada jumlah kredit bermasalah bank yang semakin besar.

Kinerja adalah evaluasi bagaimana hasil ekonomi dari kegiatan industri menyampaikan kemungkinan kontribusi terbaik guna mencapai tujuan. Dari pendapat tersebut dapat didefinisikan bahwa kinerja adalah seberapa baik hasil yang dicapai oleh perusahaan dalam mencapai tujuan perekonomian, dimana tujuan perekonomian ialah untuk memaksimalkan kesejahteraan ekonomi. Ukuran kinerja perbankan yang paling sempurna adalah menggunakan kemampuan

perbankan pada menghasilkan laba atau profit berasal berbagai kegiatan yang dilakukannya, pada umumnya tujuan suatu perusahaan didirikan ialah untuk mencapai nilai (*value*) yang tinggi, dimana untuk mencapai *value* tersebut, perusahaan harus efisien serta efektif dalam mengelola aneka macam macam kegiatannya. Salah satu ukuran untuk mengetahui seberapa jauh keefisienan dan keefektifan yang dicapai dengan melihat profitabilitas perusahaan, semakin tinggi profitabilitas maka semakin efektif dan efisien pula pengelolaan kegiatan perusahaan (Kasmir, 2015:56).

Kinerja Keuangan menjadi elemen yang penting bagi sebuah manajemen, hal ini dikarenakan kinerja keuangan merupakan hasil kerja keras yang dicapai oleh individu atau kelompok dalam suatu lembaga, organisasi, maupun institusi. Kinerja keuangan ini dapat diukur dengan variabel yang berkaitan dengan laporan keuangan (Mamahit et al., 2016:297). Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan, pengertian kinerja keuangan adalah hubungan antara penghasilan dan beban dari entitas yang disajikan dalam laporan laba rugi yang mana laba ini digunakan sebagai ukuran kinerja atau sebagai dasar untuk pengukuran lain (Tatengkeng & Tangkuman, 2015:147). Menurut Fahmi yang dikutip oleh (Dadue et al., 2017:1749) kinerja keuangan adalah suatu analisis yang digunakan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan tersebut telah menjalankan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.

Return on Assets (ROA) memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh *earning* dalam operasi perusahaan. Alasan dipilihnya *Return on Assets* (ROA) menjadi ukuran kinerja karena digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan di dalam membentuk keuntungan menggunakan pemanfaatan asset

yang dimilikinya. *Return on Assets* (ROA) merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap total asset. Semakin besar *Return on Assets* (ROA) sebuah bank, semakin baik karena tingkat kembalian (*return*) semakin besar. Jika *Return on Assets* (ROA) meningkat, berarti profitabilitas perusahaan semakin tinggi. Dengan kata lain, semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktifitas asset dalam memperoleh keuntungan bersih. Hal ini selanjutnya akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor. Peningkatan daya tarik perusahaan berakibat perusahaan tersebut makin diminati investor, karena tingkat pengembalian akan semakin besar (Rahmani, 2019:112).

ROA penting bagi bank karena ROA digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan asset yang dimilikinya. Profitabilitas merupakan kemampuan bank untuk membentuk atau memperoleh laba secara efektif dan efisien. Profitabilitas yang digunakan ialah ROA karena bisa memperhitungkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola asset yang dimilikinya untuk membentuk income. Semakin besar *Return on Assets* (ROA) suatu bank, semakin besar juga tingkat laba yang dicapai bank tersebut, serta semakin baik juga posisi bank tadi dari segi penggunaan asset (Dewi, 2018). Pengaruh Efisiensi Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap kualitas laba setiap adanya peningkatan biaya operasi bank namun tidak diimbangi dengan peningkatan pendapatan operasional bank akan berakibat pada berkurangnya laba operasional, yang pada akhirnya akan menurunkan Laba.

Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif serta signifikan terhadap ROA (Peling & Sedana, 2018). Mismiwati (2016) menunjukkan bahwa NPL mempunyai dampak yang signifikan terhadap ROA.

Tetapi Setyarini (2020) dalam penelitiannya mengatakan bahwa variabel NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

1.2 Rumusan Permasalahan

Return on Assets (ROA) memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh earning dalam operasi perusahaan. Berdasarkan Statistik Perbankan Indonesia (2020) diketahui bahwa besarnya biaya operasional yang dikeluarkan bank masih lebih rendah dibandingkan dengan pendapatan operasional yang diperoleh bank. Semakin kecil nilai rasio BOPO sebuah bank, semakin efisien dalam mengeluarkan biaya operasional. Semakin besar rasio ROA maka semakin besar pula laba yang diperoleh bank. *Non Performing Loan* yang semakin meningkat maka akan semakin buruk kualitas kredit bank. Hal ini berdampak pada jumlah kredit bermasalah bank yang semakin besar.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat pengaruh BOPO terhadap ROA secara parsial pada Bank Umum Konvensional tahun 2018-2020?
2. Apakah terdapat pengaruh NPL terhadap ROA secara parsial pada Bank Umum Konvensional tahun 2018-2020?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji pengaruh BOPO terhadap ROA secara parsial pada Bank Umum Konvensional tahun 2018-2020.
2. Untuk menguji pengaruh NPL terhadap ROA secara parsial pada Bank Umum Konvensional tahun 2018-2020.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya latar belakang, rumusan masalah dan tujuan yang ingin dicapai oleh penulis, penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak:

1. **Bagi Peneliti**

Untuk menambah wawasan dan memperdalam pengetahuan mengenai perhitungan rasio keuangan yang sudah dipelajarinya digunakan sebagai alat pengukur kinerja keuangan pada bank umum.

2. **Bagi Akademis**

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah bahan pustaka ilmu dan pengetahuan pada pengembangan teori, terutama yang berkaitan dengan kinerja bank umum yang diukur dengan rasio keuangan.

3. **Bagi Perusahaan**

Sebagai bahan masukan tentang penilaian kinerja keuangan bank umum

4. **Bagi Investor**

Untuk membantu dalam mempertimbangkan perusahaan yang mau dijadikan sebagai tempat investasi.

1.5 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini penulis memberikan batasan masalah antara lain:

1. Objek penelitian ini hanya dilakukan pada Bank Umum Konvensional tahun 2018-2020.
2. Periode data yang diteliti mulai tahun 2018 sampai dengan tahun 2020.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Non Performing Loan* (NPL) Terhadap *Return On Asset* (ROA).

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang diterapkan adalah:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini membahas secara garis tentang penyusunan proposal skripsi yang diantaranya meliputi latar belakang masalah, rumusan permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas tentang teori teori yang digunakan sebagai pedoman dalam mengolah dan menganalisa data dari penelitian terdahulu

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini membahas tentang desain penelitian, tahapan penelitian, operasional variable, waktu dan tempat penelitian, metode pengambilan sampel, metode analisis data.

BAB IV : ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V : PENUTUP

Bab ini tentang kesimpulan dari penelitian yang dilakukan dan implikasi manajerial untuk penelitian selanjutnya yang dianggap sama.

